

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi dalam media film merupakan proses penggambaran ulang realitas ke dalam bentuk tanda dan makna yang dikonstruksi melalui pilihan sudut pandang pembuat film. Representasi tindakan kriminalitas dalam media film berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap pelaku, korban, motif kejahatan, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Melalui proses representasi, tindakan kriminal tidak sekedar ditampilkan sebagai peristiwa kekerasan atau pelanggaran hukum melainkan dibangun melalui tanda visual, dialog, gestur tubuh, dan ekspresi yang membentuk pemaknaan bagi penonton.

Gambar 1.1
Data Jumlah Kejahatan di Indonesia Tahun 2018-2023



Sumber: GoodStats, 2025

Perkembangan jumlah kejahatan di Indonesia pada periode 2018 sampai dengan 2023 berdasarkan data Polri, angka kriminalitas mengalami peningkatan sekitar 4,3% dibandingkan tahun 2022. Tercatat jumlah kejahatan pada 2023 sebesar 288.472 merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Terlihat sebelumnya dari jumlah perkara tahun 2018 tercatat mencapai 204.654 dan sempat mengalami penurunan menjadi 178.207 perkara pada tahun 2019. Kemudian

meningkat menjadi 247.780 perkara pada 2020 dan naik lagi menjadi 257.743 perkara pada 2021. Tahun berikutnya pada 2022 kembali bertambah menjadi 276.507 perkara. Selain itu, Polri juga mengungkapkan bahwa lonjakan jumlah kejahatan pada tahun 2023 sejalan dengan meningkatnya penyelesaian perkara terdapat 203.293 kasus berhasil dituntaskan dan naik 3.146 perkara dibandingkan tahun 2022 yang hanya menyelesaikan 200.146 kasus. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan tindak kejahatan selama enam tahun terakhir cenderung terus meningkat.

Gambar 1.2
Data Kasus Pembunuhan di Indonesia Berdasarkan Lima Motif Terbanyak
pada Periode Januari – November 2025



Sumber : Databoks, 2025

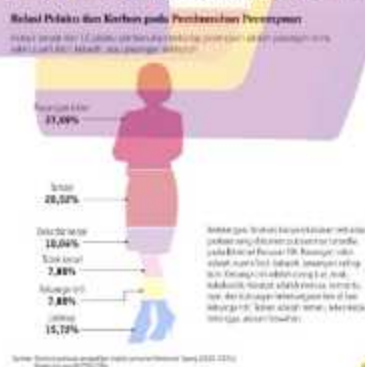
Berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Republik Indonesia (Pusiknas Polri), tercatat sebanyak 908 kasus pembunuhan terjadi di Indonesia dari awal tahun 2025 hingga 6 November 2025. Kepolisian Republik Indonesia mengelompokkan motif pembunuhan ke dalam 13 jenis kategori yang ditentukan berdasarkan keterangan pihak pelaku dan saksi. Gambar diatas menunjukkan bahwa motif pembunuhan yang dilakukan secara sengaja menempati posisi tertinggi hingga mencapai 330 kasus atau 36,34% dari total kasus yang dilaporkan. Sementara motif lainnya meliputi dendam sebanyak 212 kasus; salah paham 111 kasus, persoalan masalah sosial 70 kasus, dan faktor ekonomi 47 kasus. Pusiknas Polri juga turut melaporkan bahwa 16,51% kasus pembunuhan pada periode ini berlangsung di rumah. Angka tersebut lebih tinggi dan melampaui

kasus yang terjadi di jalan umum hanya mencapai 5,94%. Faktor pemicu kriminalitas sangat bervariasi hingga seringkali melibatkan seperti tekanan ekonomi, kondisi sosial, pendidikan, budaya dan pengaruh lingkungan tempat seseorang berada (Simanungkalit dkk, 2024).

Berdasarkan data Harian Kompas menunjukkan tindakan kriminal pembunuhan kerap dilakukan oleh orang terdekat atau pasangan intim, padahal secara ideal sosok keluarga dan pasangan seharusnya menjadi ruang aman, memberikan perlindungan, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, film *Dendam Malam Kelam* relevan untuk dianalisis karena menghadirkan gambaran relasi pasangan intim sebagai pelaku pembunuhan yang secara langsung bertentangan dengan pandangan umum tentang keluarga dan pasangan sebagai ruang yang aman dan penuh kepercayaan.

Analisis terhadap film ini penting untuk menelaah bagaimana narasi sinematik merepresentasikan kekerasan dalam relasi pasangan intim termasuk ketimpangan posisi dan dominasi antarindividu, dinamika emosional, serta konflik personal sebagai faktor yang mendorong terjadinya tindakan kriminal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas kajian media film Indonesia dalam memahami representasi kriminalitas dalam hubungan pasangan intim yang hingga kini masih belum banyak dikaji.

Gambar 1.3
Data Relasi Pelaku dan Korban pada Pembunuhan Perempuan



Sumber : Kompas.id, 2025

Berdasarkan data diatas bahwa relasi antara pelaku dan korban dalam kasus pembunuhan terhadap perempuan didominasi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan personal khususnya pada pasangan intim yang mencakup suami/istri, kekasih atau pacar, maupun pasangan selingkuh dengan persentase tertinggi sebesar 37,99%. Kondisi tersebut menegaskan bahwa relasi pasangan intim yang idealnya dibangun atas dasar rasa kepercayaan justru dapat berubah menjadi ruang yang paling berisiko bagi perempuan. Pelaku berstatus sebagai teman menempati urutan dibawahnya dengan persentase sebesar 20,52%. Sementara pelaku lain yang berasal dari kategori sekedar kenal, tidak kenal, dan keluarga inti menunjukkan jumlah persentase yang relatif lebih kecil. Dalam hubungan pasangan intim posisi dominan kerap dilekatkan pada laki-laki sehingga dapat berpotensi melakukan kekerasan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang banyak digunakan untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Film tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga mampu memengaruhi cara pandang penonton terhadap fenomena sosial termasuk kriminalitas. Film menjadi bagian dari media massa yang mempunyai keleluasaan lebih untuk menafsirkan dan merepresentasikan kriminalitas melalui beragam perspektif hingga bahkan unik (Muhlisun, 2024). Kriminalitas adalah persoalan sosial yang begitu kompleks dan multifaset atau beraneka ragam yang pengaruhnya dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari perasaan aman, berinteraksi sosial, hingga kondisi stabilitas perekonomian serta politik (Mahmud, 2024). Tindakan kriminal dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma dan hukum yang berlaku sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Pendekatan melalui film tentang isu kriminalitas memberikan kesempatan bagi penonton untuk memahami tindakan kriminalitas dengan sudut pandang secara lebih mendalam termasuk melihat kondisi latar belakang, tekanan sosial, maupun konflik batin yang memengaruhi munculnya tindakan kriminal (Hadyan & Bustam, 2024).

Menurut Bonger (dalam Firmansyah & Septiana, 2024) bentuk – bentuk kriminalitas terbagi ke dalam empat jenis yaitu kejahatan ekonomi, kekerasan, seksual, dan politik. Kejahatan kekerasan merupakan bentuk agresif yang

melibatkan tindakan fisik maupun mental sehingga menimbulkan trauma atau perasaan takut pada korban. Kejahatan kekerasan terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik diartikan sebagai tindak kejahatan yang menyerang tubuh seseorang seperti pembunuhan, pemukulan, pengeroyokan, dan bentuk serangan fisik lainnya. Sementara kekerasan psikis mencakup tindakan yang menasar kondisi mental seseorang hingga memicu trauma mendalam seperti *bullying*. Pembunuhan termasuk tindakan kejahatan yang dilakukan dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain dan dipicu oleh berbagai faktor seperti persaingan politik, keinginan membalas dendam, dan upaya pembelaan diri.

Seiring dengan kemajuan industri perfilman Indonesia, semakin menghadirkan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena kejahatan dan sosok pelakunya. Laki-laki lebih sering mendominasi dalam keterlibatan berbagai bentuk kejahatan. Kriminalitas yang masih menjadi masalah nyata di Indonesia adalah pembunuhan dilakukan oleh orang terdekat seperti anggota keluarga dan pasangan. Dalam kehidupan rumah tangga setiap pasangan suami istri pada dasarnya menginginkan adanya keharmonisan dan penuh kebahagiaan. Namun kenyataannya tidak selalu sesuai harapan karena berbagai konflik maupun perselisihan yang terkadang muncul sehingga sulit untuk dihindari. Kondisi ini semakin memperburuk ketika terjadi perselingkuhan yang kerap menjadi sumber utama konflik keluarga, terutama salah satu pasangannya mencari perhatian atau kenyamanan dari orang lain di luar hubungan tersebut.

Dendam Malam Kelam merupakan karya film yang disutradarai oleh Danial Rifki. Film produksi Falcon Pictures mengangkat genre thriller misteri yang telah rilis di bioskop pada 28 Mei 2025 dan tersedia di platform *streaming* Netflix pada Oktober 2025. Menurut Javandalasta (dalam Nor & Rahman, 2019) genre film thriller berfokus pada penciptaan ketegangan yang dibangun melalui unsur logika termasuk pembunuhan. Film ini diadaptasi dari film Spanyol dengan judul *The Body* tahun 2012 yang mengisahkan tentang hilangnya jasad perempuan dari kamar mayat secara misterius setelah dinyatakan meninggal dunia. Kejadian tersebut memicu penyelidikan yang dipimpin seorang detektif hingga kemudian

mengungkap berbagai kejanggalan terkait kehidupan pribadi sang suami. Dalam versi film Indonesia berjudul *Dendam Malam Kelam* mengambil premis yang sama yaitu hilangnya jasad istri dari kamar mayat sehingga memicu penyelidikan.

Film *Dendam Malam Kelam* menceritakan tentang dosen yang diangkat menjadi direktur di perusahaan farmasi terbesar milik keluarga istri sahnya. Jefri melakukan perselingkuhan dengan mahasiswinya dan merencanakan pembunuhan terhadap istri sah. Menyusun berbagai alibi untuk menutupi tindak kejahatannya. Jasad istri sah secara misterius hilang dari kamar mayat yang memicu penyelidikan intens dari pihak penyidik kepolisian. Film *Dendam Malam Kelam* menampilkan tindakan kriminalitas tidak hanya sebagai wujud kekerasan fisik, tetapi juga sebagai simbol ketidakadilan sosial dan dendam yang berakar pada masa lalu tokoh. Kejahatan yang didorong oleh rasa dendam cenderung bersifat emosional dan dilakukan secara impulsif seperti pembunuhan yang berakar pada motif balas dendam (Valier, 2022). Pada akhirnya fenomena sosial mengenai kriminalitas ditangkap oleh para sineas ke dalam karya film *Dendam Malam Kelam* yang mengangkat permasalahan secara kompleks seperti pembunuhan dalam relasi pasangan intim.

Berdasarkan ulasan film pada artikel media massa, film *Dendam Malam Kelam* dinilai mengarah pada drama kriminal bernuansa film noir yang identik dengan unsur investigasi. Sepanjang film menampilkan atmosfer yang kelam, konflik moral, hingga penggambaran karakter yang terjatuh dalam lingkaran kejahatan, dihantui perasaan bersalah, dan berada di bawah tekanan psikologis. Segi sinematografi film *Dendam Malam Kelam* menampilkan dominasi warna gelap yang memberikan kesan mencekam dan aspek tata artistik menjadi salah satu kekuatan dalam film ini. Kualitas *acting* para pemeran seperti Arya Saloka menampilkan performa sebagai karakter yang manipulatif, Marissa Anita layak diapresiasi atas perannya memancarkan aura *femme fatale* yang dominan, Davina Karamoy tampil meyakinkan dalam memerankan sosok perempuan ketiga, dan Bront Palarae menambah dimensi investigatif yang menyeimbangkan konflik internal. Sutradara Danial Rifky berhasil menyajikan versi adaptasi yang tetap mempertahankan identitas khasnya meskipun terdapat sedikit unsur horor.

Gambar 1.4
Review dari Content Creator Tiktok yang Mengulas
Film Dendam Malam Kelam



Sumber : Tiktok, 2025

Berdasarkan review dari *content creator* Tiktok @kepinhelmy yang kerap membahas film Indonesia dan Internasional. Film *Dendam Malam Kelam* dinilai mampu menghadirkan *plot twist* yang tidak terduga dengan didukung oleh alur cerita maju mundur sehingga membuat penonton berasumsi sepanjang film. Genre kriminal misteri yang jarang diangkat dalam perfilman Indonesia sehingga film ini mampu menghadirkan daya tarik tersendiri dan memunculkan rasa penasaran yang kuat. Segi visual film *Dendam Malam Kelam* diapresiasi pada pemilihan lokasi dan *production design* yang terkesan berkelas. Kualitas *acting* para pemain yang meyakinkan dalam membangun suasana misterius dan diperkuat oleh penggunaan musik yang menegangkan. Selain itu, *content creator* Tiktok lainnya @gandhifernando juga mengulas film *Dendam Malam Kelam* menyatakan bahwa cuplikan trailer yang ditampilkan sekilas memberi kesan sebagai film bergenre horror. Meskipun tema perselingkuhan telah banyak diangkat dalam perfilman nasional, film *Dendam Malam Kelam* lebih menyoroti pada proses investigasi kepolisian, rangkaian kebohongan, dan konstruksi alibi yang dibangun oleh para tokohnya. Penggunaan tone warna yang tajam memperkuat estetika film ini.

Gambar 1.5

Ulasan Penonton Terhadap Film *Dendam Malam Kelam* di Media Sosial

Instagram @falconpictures_



Sumber : Falcon Pictures, 2025

Berdasarkan berbagai ulasan di media sosial, film *Dendam Malam Kelam* mendapatkan respon positif yang mendorong penonton untuk menyaksikannya kembali. Film ini dinilai menarik karena mengusung genre thriller misteri yang jarang di angkat dalam perfilman Indonesia dengan dibalut unsur kriminal. Antusiasme penonton terutama terlihat pada alur cerita yang menegangkan, penuh misteri, menyusun teka teki, serta menghadirkan *plot twist* yang sulit ditebak. Penonton mengapresiasi film *Dendam Malam Kelam* karena menghadirkan representasi tindakan kriminalitas yang dekat dengan realitas sosial khususnya kasus pembunuhan. Kebanyakan penonton mengaku salah menebak pelaku sebenarnya dibalik hilangnya jasad Sofia. Performa para pemeran seperti Arya Saloka, Davina Karamoy, Bront Palarae, dan Marissa Anita yang memperkuat nuansa thriller sehingga tampil meyakinkan dalam film tersebut.

Setiap adegan yang ditampilkan dalam film menyimpan beberapa petunjuk kecil yang membuat penonton semakin penasaran mengikuti alur cerita dan menebak siapa pelaku pembunuhan tersebut. Sisi menarik dalam film *Dendam Malam Kelam* terletak pada penyajian cerita melalui dua sudut pandang yakni komandan kepolisian yang menyelidiki pelaku kasus pembunuhan sekaligus

dorongan balas dendam atas kematian istrinya pada peristiwa di masa lalu dan sosok pasangan korban pembunuhan yang ditetapkan sebagai tersangka utama. Selain itu, penyalahgunaan keahlian farmasi dilakukan melalui peracikan zat beracun sebagai alat pembunuhan pasangan intim.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tindakan kriminalitas direpresentasikan dalam film *Dendam Malam Kelam* melalui *sign*, *object*, dan *interpretant*. Setiap adegan dalam film selalu memiliki makna yang ingin disampaikan. Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk menelusuri dan memahami makna yang tersembunyi dibalik suatu tanda (Kartini dkk., 2022). Model triadik yang diperkenalkan Peirce sering disebut sebagai segitiga makna atau *triangle meaning semiotics* yang menampilkan tanda melalui sudut pandang penafsir. Maka peneliti tertarik menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce karena mampu membedah adegan kriminalitas pada tokoh Jefri, Arya, dan Sarah yang tidak hanya melihat secara visual tetapi juga menggali hubungan antara tanda, objek, dan interpretant yang dihasilkan. Peneliti dapat mengungkap bagaimana motif kriminal, konflik personal, dan simbol balas dendam dalam film bekerja untuk membangun pemaknaan bagi penonton.

Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce oleh (Fadhila & Tunggal, 2023) yang merepresentasikan bentuk tindakan kriminalitas mafia seni dalam film *Mencuri Raden Saleh* melalui tanda – tanda dan menemukan enam scene sebagai bentuk kriminalitas yaitu pencurian, pemalsuan lukisan, ancaman kekerasan, peretasan, manipulasi, dan perkelahian. Ideologi individualisme, kelas sosial, dan kekerasan menjadi landasan representasi tindakan kriminal dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Tokoh Piko dan kelompoknya digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam tekanan ekonomi, ancaman terhadap keluarga, dan ketimpangan kekuasaan yang membuat mereka terdorong melakukan kejahatan.

Penelitian kedua oleh (Darozatulloh & Tutiasri, 2025) yang juga menganalisis representasi tindakan kriminalitas dalam film *Agak Laen* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level kode

yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa film *Agak Laen* menggambarkan bentuk kriminalitas melalui karakter tokoh yang terjebak dalam situasi sosial dan ekonomi yang sulit. Adegan – adegan tindak kriminalitas ditemukan dalam film *Agak Laen* meliputi kekerasan antara pengunjung dan pekerja wahana, penipuan, perjudian, pencurian sertifikat rumah, kebohongan, pembunuhan hingga penyembunyian mayat. Film *Agak Laen* tidak hanya menggunakan kriminalitas sebagai elemen unsur cerita tetapi juga untuk kritik sosial yang mencerminkan realitas kondisi masyarakat marginal di Indonesia.

Dari kedua penelitian sebelumnya, menggunakan objek penelitian yang sama berupa media film dan menyoroti tindakan kriminalitas. Perbedaannya terletak pada film yang dianalisis, genre, dan teori semiotika yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis film *Dendam Malam Kelam* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada representasi tindakan kriminalitas. Adegan yang merepresentasikan tindakan kriminalitas film *Dendam Malam Kelam* meliputi pencurian, pemalakan, penyuapan, pembunuhan dengan cara pemberian racun ke dalam minuman, dan perkelahian.

Dengan demikian, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana film *Dendam Malam Kelam* merepresentasikan tindakan kriminalitas melalui tanda – tanda visual yang ditampilkan. Sekaligus mengungkap makna dibalik setiap adegan yang berkaitan dengan kriminalitas. Penelitian ini tidak hanya menelaah adegan kriminalitas, tetapi juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dan waspada dalam menjaga diri sendiri maupun keluarga. Mengingat tindakan kriminal dapat terjadi di berbagai situasi termasuk dilakukan oleh orang terdekat atau pasangan intim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi tindakan kriminalitas yang ditampilkan dalam film *Dendam Malam Kelam* melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada analisis representasi tindakan kriminalitas dalam film *Dendam Malam Kelam* yang ditampilkan melalui tokoh Jefri, Arya, dan Sarah yang dipilih oleh peneliti dan bentuk – bentuk kriminalitas dari Bongor. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai *triangle meaning semiotics* atau segitiga makna yaitu *sign, object*, dan *interpretant*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis bagaimana makna tanda – tanda yang berkaitan dengan tindakan kriminalitas direpresentasikan dalam film *Dendam Malam Kelam* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign, object*, dan *interpretant*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dalam penelitian topik ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya penerapan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji studi representasi dalam film. Menambah referensi akademik terkait bagaimana tindakan kriminalitas direpresentasikan dalam film Indonesia bergenre thriller misteri dan menyoroti relasi pasangan intim. Selain itu, memperkaya literatur penelitian yang menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengkaji tanda visual dan makna di balik tindakan kriminalitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan penonton dapat memperoleh wawasan mengenai cara film membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tindakan kriminalitas. Selain itu, juga menjadi masukan dalam dunia perfilman Indonesia untuk menghadirkan representasi kriminalitas secara lebih konstruktif, realistis dan memiliki nilai edukatif. Penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun

acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian film dan studi semiotika. Penyusunan penelitian ini menjadi salah satu bagian dari pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Amikom Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai urutan pemaparan penelitian mulai dari Bab I hingga Bab V dan penjelasan isi setiap bab tersebut. Penyusunan ini bertujuan agar pembaca dapat memahami urutan dan fokus terhadap pembahasan, serta keterkaitan antarbagian dalam penelitian secara terstruktur.

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka memuat penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian dengan mencakup teori representasi film, tindakan kriminalitas, teori kriminalitas dalam film, dan teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta kerangka berpikir.

BAB III : Metodologi Penelitian menjelaskan langkah – langkah penelitian yang dilakukan meliputi paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif deskriptif, metode analisis semiotika, subjek (film *Dendam Malam Kelam*) dan objek penelitian (bentuk – bentuk kriminalitas), teknik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder, teknik analisis data menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, serta teknik keabsahan data yaitu triangulasi teori.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan yang berisi deskripsi film *Dendam Malam Kelam*, pemaparan temuan dari bentuk - bentuk kriminalitas yang paling dominan dalam film *Dendam Malam Kelam* yaitu kejahatan ekonomi dan kejahatan kekerasan, serta analisis representasi tindakan kriminalitas berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

BAB V : Penutup yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya atau pihak lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN berisi dokumen pendukung penelitian seperti Surat penunjukan dosen pembimbing skripsi, Log book bimbingan skripsi, dan Data observasi berbentuk *screenshot* potongan *scene* film *Dendam Malam Kelam*.

